

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Kedudukan penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan pengembangan dari hasil riset sebelumnya. Untuk menghindari adanya temuan-temuan yang sama, peneliti memberikan beberapa penelitian sebagai bahan rujukan, diantaranya:

Skripsi Sholikah mahasiswi Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam IKIP PGRI yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Kombinasi Model Pembelajaran Berbalik (*Resiprocal Teaching*) dan *Numbered Head Together* (NHT) Dengan Media LKS pada Materi Pokok Theorema Pythagoras Kelas VIII semester 1 SMP Nusantara 2 Gubug Kab. Grobogan Tahun Pelajaran 2011/2012. Dalam skripsi ini peneliti mendeskripsikan hasil penelitian diperoleh hasil tes didapat nilai terendah 80 dan tertinggi 100, rata-rata nilai 95,14. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kombinasi model pembelajaran berbalik (*Resiprocal Teaching*) dan *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Nusantara 2 Gubug Kabupaten Gubug Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2011/2012.¹

¹ Sholikah, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Kombinasi Model pembelajaran Berbalik (*Resiprocal Teaching*) dan *Numbered Head Together* (NHT) Dengan Media LKS Pada Materi Pokok Theorema Pythagoras Kelas VIII semester 1 SMP Nusantara 2 Gubug Kab. Grobogan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama jenis penelitian kuantitatif eksperimen dan meneliti metode *Numbered Head Together* di sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya metode *Numbered Head Together* dikombinasikan dengan Model Pembelajaran Berbalik (*Resiprocal Teaching*) pada pelajaran Matematika sedangkan penelitian ini metode *Numbered Head Together* dikombinasikan dengan metode *Index Card Match* pada pelajaran akidah akhlak.

Skripsi Evy Erviyani, mahasiswi IAIN Walisongo dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Materi Pokok Mengenal Dakwah Nabi Muhammad SAW dan Sahabatnya Melalui Metode *Index Card Match* pada Siswa Kelas IV MI Hidayatul Mujahidin Jembayat Margasari Tegal Tahun 2010”.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV MI Hidayatul Mujtahidin Jembayat Margasari Tegal mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah diberi tindakan berupa penerapan metode *Index Card Match* pada pembelajaran SKI materi pokok mengenal dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 52,63%. Sedangkan pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 73 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 84,21%. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata hasil

Tahun Pelajaran 2011/2012”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam IKIP PGRI, 2011), hlm 7.

belajar siswa meningkat lagi menjadi 78 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 100%. Disamping itu keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode *Index Card Match* ini juga meningkat pesat setelah diberi tindakan. Peningkatan ini dapat diidentifikasi dari aktivitas siswa yang diamati seperti tingkat kerja sama siswa dengan teman sekelas, keaktifan mencari pasangan kartu, menjawab atau mengemukakan pendapat, memperhatikan penjelasan dari guru dan mengajukan pertanyaan. Beberapa aspek tersebut mengalami peningkatan tiap siklusnya. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode *Index Card Match* dalam pembelajaran SKI benar terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.²

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pada penerapan menggunakan penelitian tindakan kelas, namun dalam penelitian ini lebih menekankan keefektifan kombinasi metode *Numbered Head Together* dan *Index Card Match* dalam meningkatkan hasil belajar aspek kognitif akidah akhlak materi sifat-sifat wajib rasul di MIN Mlaten Mijen Demak.

² Evy Erviani, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Materi Pokok Mengenal Dakwah Nabi Muhammad SAW dan Sahabatnya Melalui Metode *Index Card Match* pada Peserta Didik Kelas IV MI Hidayatul Mujahidin Jembayat Margasari Tegal tahun 2010", Skripsi, (Semarang: Program Strata I IAIN Walisongo, 2011), hlm 2.

B. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Belajar

Pengertian belajar banyak dikemukakan banyak ahli, diantaranya:

- a. Menurut Lester D. Crow and Alice Crow “*Learning is a modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation*”.³

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan.

- b. Sedangkan menurut Ernest R. Hilgard dan Gordon H. Bower “*Learning is process by which an activity originates or is changed through reacting to an encountered situation, provided that the characteristic of the change in activity*”.⁴

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan secara teratur yang proses ini dapat menimbulkan perubahan karakter dalam tindakan.

- c. Slameto menjelaskan bahwa belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai

³ Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1956), hlm. 215.

⁴ Ernest R. Hilgard, dan Gordon H. Bower, *Theories of Learning*, (New York: American Book Company, Meredith Publishing Company, 1996), hlm. 2.

hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya”.⁵

- d. Menurut Nana Sudjana belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.⁶
- e. Mustafa Fahmi mengemukakan definisi belajar, yaitu:⁷

التَّعَلُّمُ عِبَارَةٌ عَنْ أَىِّ تَغْيِيرٍ فِي السُّلُوكِ نَاتِجٍ عَنْ اسْتِثَارَةٍ

“Belajar adalah ungkapan yang berupa perubahan tingkah laku sebagai hasil dari adanya stimulus.”

- f. Menurut Syaiful Bahri Djamarah belajar adalah “serangkaian kegiatan untuk jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.⁸

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.2.

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2009), hlm.28.

⁷ Mustafa Fahmi, *Saikulujiyyah at Ta'allum*, (Mesir: Maktabah Mesir, t.t.), hlm. 23.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 13.

Dari definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan yang diperlihatkan dari peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, tingkah laku, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan lain sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Metode *Numbered Head Together* dan *Index Card Match*

a. Metode

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan”.⁹ Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan bila dari segi terminologis atau (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”.¹⁰

“Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 740

¹⁰ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 8.

sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran”.¹¹

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan metode dalam suatu pembelajaran dengan pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

b. *Numbered Head Together*

Numbered berarti “penomoran”, *head together* berarti “berpikir bersama”. Miftahul Huda dalam buku “Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif” mengemukakan pada dasarnya, “*Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok”.¹² *Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

¹¹ Udin Syaefudin Sa’ud, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 16.

¹² Miftahul Huda, *Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 130.

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT:

1) Fase 1: Penomoran

Dalam fase ini, guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 kelompok dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.

2) Fase 2: Mengajukan Pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

3) Fase 3: Berpikir Bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4) Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.¹³

Kelebihan metode *Numbered Head Together*:

- 1) Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi atau siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah.

¹³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), hlm. 82-83.

- 2) Siswa pandai maupun siswa lemah sama -sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif.
- 3) Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar atau kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada yang diharapkan.
- 4) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.
- 5) Setiap siswa menjadi siap semua.
- 6) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 7) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
- 8) Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok.¹⁴

Kelemahan metode *Numbered Head Together*:

- 1) Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.
- 2) Ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai.
- 3) Pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

¹⁴<http://awaliahafizah109.blogspot.com/2012/06/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>, diakses 9 juli 2013.

4) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.

5) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.¹⁵

c. *Index Card Match*

Kata *Index Card Match* berarti pencocokan kartu index. Hisyam Zaini dalam buku “Strategi Pembelajaran Aktif” mengemukakan bahwa “*Index Card Match* adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya maupun materi baru setelah siswa mempelajari materi”.¹⁶

Langkah-langkah penerapan:

- 1) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta dalam kelas dan kertas tersebut dibagi menjadi dua kelompok.
- 2) Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada potongan kertas yang telah dipersiapkan. Setiap kertas satu pertanyaan.
- 3) Pada potongan kertas yang lain, tulislah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
- 4) Kocoklah semua kertas tersebut sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.

¹⁵<http://awaliahafizah109.blogspot.com/2012/06/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>. diakses 9 juli 2013.

¹⁶ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan kalijogo, 2007) hlm. 69

- 5) Bagikan setiap siswa satu kertas. Jelaskan bahwa ini aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian siswa akan mendapatkan soal dan sebagian yang lain akan mendapatkan jawaban.
- 6) Mintalah siswa untuk mencari pasangannya. Jika sudah ada yang menemukan pasangannya, mintalah mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberikan materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 7) Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah setiap pasangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya. Demikian seterusnya.¹⁷

Kelebihan metode *Index Card Match*:

- 1) Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
- 3) Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
- 4) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan.

¹⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 8.

- 5) Penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain.¹⁸

Kelemahan metode *Index Card Match*:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan.
- 2) Guru harus meluangkan waktu yang lebih.
- 3) Lama dalam membuat persiapan.
- 4) Guru harus memiliki jiwa demokratis dan keterampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas.
- 5) Menuntut sifat tertentu dari siswa atau kecenderungan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.
- 6) Suasana kelas menjadi “gaduh” sehingga dapat mengganggu kelas lain.¹⁹

Index Card Match (mencocokkan kartu index) adalah metode yang menumbuhkan keaktifan siswa untuk meninjau ulang pelajaran, dengan cara menjodohkan kartu Tanya dan kartu jawab yang ada pada masing-masing siswa.

3. Hasil Belajar Aspek Kognitif

a. Definisi Hasil Belajar Aspek Kognitif

Hasil belajar berasal dari beberapa kata yaitu hasil dan belajar. Untuk memahami maksud dari hasil belajar dapat diketahui dengan menguraikan arti kata-kata yang

¹⁸<http://awaliahafizah109.blogspot.com/2012/06/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>. diakses 9 juli 2013.

¹⁹<http://juntakmarganagmailcom.blogspot.com/2010/09/penerapan-strategi-belajar-aktif-tipe.html>. diakses 21 juli 2013.

menyusunnya, yaitu hasil dan belajar. Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Indonesia hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru.²⁰

Belajar dilakukan oleh manusia untuk mengusahakan adanya perilaku adanya perubahan perilaku, perubahan perilaku tersebut merupakan hasil dari proses pembelajaran yang menghasilkan hasil belajar.

Menurut Purwanto hasil belajar terbentuk dari dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan merubah bahan (*raw material*) menjadi barang jadi (*finished goods*).²¹

Menurut Mulyono Abdurrahman, “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui kegiatan belajar”.²² Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi

²⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 895.

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 44-45.

²² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 72.

hasil belajar. Menurut Winkel “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.²³

Menurut Bloom, taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu pada tiga *domain* yang melekat pada diri peserta didik, yaitu:

1. Ranah Kognitif (*cognitive domain*)
 - a) Pengetahuan
 - b) Pemahaman
 - c) Aplikasi
 - d) Analisis
 - e) Sintesis
 - f) Evaluasi
2. Ranah Afektif (*affective domain*)
 - a) Menyimak
 - b) Merespon
 - c) Menghargai
 - d) Mengorganisasi Nilai
 - e) Mewatak
3. Ranah Psikomotorik(*psychomotor domain*).
 - a) Mengindra
 - b) Kesiagaan diri
 - c) Bertindak secara terampil
 - d) Bertindak secara kompleks.²⁴

Dalam penelitian ini lebih dikhususkan kepada tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar aspek kognitif. Maka akan peneliti uraikan pengertian dan tahap-tahap dalam aspek kognitif. Aspek kognitif adalah hasil belajar yang

²³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 44-45.

²⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 49.

berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif terdiri dari 6 tingkatan, yaitu: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.²⁵

1) Mengingat

Jika tujuan pembelajarannya adalah menumbuhkan kemampuan untuk meretensi materi pelajaran sama seperti materi yang diajarkan, kategori proses kognitif yang tepat adalah mengingat. Proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang.

2) Memahami

Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari mengingat. Memahami adalah proses kognitif yang berpijak pada kemampuan transfer dan ditekankan disekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi. Siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkontruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer.

²⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 125.

3) Mengaplikasikan

Proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan soal latihan. Tujuan ini berhubungan dengan mengaplikasikan suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari seperti teori, rumus-rumus, dalil, hukum, konsep, ide dan lain sebagainya kedalam situasi baru yang konkret.

4) Menganalisis

Menganalisis adalah kemampuan menguraikan atau memecahkan suatu bahan pelajaran ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsur serta hubungan antar bagian bahan itu.. Analisis berhubungan dengan kemampuan nalar. Oleh karena itu, biasanya menganalisis diperuntukan bagi pencapaian tujuan pembelajaran untuk siswa-siswa tingkat atas.

5) Mengevaluasi

Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Tujuan ini berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tertentu. Dalam tujuan ini, terkandung pula kemampuan untuk memberikan suatu keputusan dengan berbagai pertimbangan dan ukuran-ukuran tertentu, misalkan memberikan suatu keputusan bahwa sesuatu yang diamati

itu baik, buruk, indah, jelek, dan lain sebagainya. Untuk dapat memiliki kemampuan memberikan penilaian dibutuhkan kemampuan-kemampuan sebelumnya.²⁶

6) Mencipta

Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Tujuan-tujuan yang diklasifikasikan dalam mencipta meminta siswa membuat produk baru dengan mereorganisasi sejumlah elemen atau bagian menjadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya. Mencipta dalam pengertian ini, walaupun mencakup tujuan-tujuan pendidikan untuk menciptakan produk-produk yang khas, juga merujuk pada tujuan-tujuan pendidikan untuk menciptakan produk-produk yang semua siswa dapat dan akan melakukannya.²⁷

Selanjutnya, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi serta berkembangnya tuntutan komunitas pendidikan Lorin W. Aderson dan David R. Kratwohl salah seorang anggota tim

²⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 126-127.

²⁷ Benjamin S. Bloom (Ed.) dkk, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2010), hlm. 100-102.

Bloom mengajukan revisi, secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:²⁸

Kategori dan proses kognitif	Nama-nama lain	Defenisi dan contoh
1.MENGINGAT – Mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang		
1.1 Mengenali	Mengidentifikasi	Menempatkan pegetahuan dalam memori jangka panjang sesuai dengan pengetahuan tersebut.
1.2 Mengingat kembali	Mengambil	Mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang.
2. MEMAHAMI - Mengkontruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambar oleh guru.		
1.1Menafsirkan	Mengklarifikasi Memparafrasakan Merepresentasi Menerjemahkan	Mengubah suatu gambaran (misalnya angka) jadi bentuk lain (misalnya kata-kata)
1.2Mencontohkan	Mengilustrasikan Memberi contoh	Menemukan contoh atau ilustrasi tentang konsep atau prinsip(misalnya memberi contoh tentang aliran-aliran seni lukis)
1.3Mengklasifikasikan	Mengategorikan Mengelompokan	Menentukan sesuatu sesuatu dalam satu kategori
1.4Merangkum	Mengabstraksi Menggeneralisasi	Mengabtraksikan tema umum atau poin-poin pokok

²⁸ Benjamin S. Bloom (Ed.) dkk, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen*, hlm. 100-102.

1.5Menyimpulkan	Menyarikan Mengekstrapolasi	Membuat kesimpulan yang logis dari informasi yang diterima (misalnya, dalam belajar bahasa asing, menyimpulkan tata bahasa berdasarkan contoh-contohnya)
1.6Membandingkan	Mengontraskan Memetakan Mencocokkan	Menentukan hubungan antara dua ide, dua objek, dan semacamnya (misalnya, membandingkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan keadaan sekarang)
1.7Menjelaskan	Membuat model	Membuat model sebab-akibat dalam sebuah sistem (misalnya, menjelaskan sebab-sebab terjadinya peristiwa-peristiwa penting pada abad ke-18 di Indonesia)
3. Mengaplikasikan – menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu		
3.1 Mengeksekusi	Melaksanakan	Menerapkan suatu prosedur pada tugas yang familier
3.2 Mengimplementasikan	Menggunakan	Menerapkan suatu prosedur pada tugas yang familier
4. Menganalisis - memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antarbagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujun		
4.1Membedakan	Menyendirikan Memilih Memfokuskan Memilih	Membedakan kajian materi yang relevan dari yang tidak relevan, bagian yang penting dari yang tidak penting

4.2Mengorganisasi	Menemukan Koherensi Memadukan Membuat garis besar Mendesripsikan peran Menstrukturkan	Menentukan bagaimana elemen-elemen bekerja atau berfungsi dalam sebuah struktur
4.3Mengatribusikan	Mendekonstruksi	Menentukan sudut pandang, bias, nilai atau maksud dibalik materi pelajaran
5. Mengevaluasi – mengambil keputusan berdasarkan kriteria atau standar		
5.1 Mengkritik	Mengoordinasi Mendeteksi Memonitor Menguji	Menemukan inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu proses atau produk, menentukan apakah suatu proses atau produk memiliki konsistensi internal, menemukan efektivitas suatu prosedur yang sedang dipraktikkan
5.2 Mengkritik	Menilai	Menemukan inkonsistensi antara suatu produk dan kriteria eksternal, menentukan apakah suatu produk memiliki konsistensi eksternal, menentukan ketepatan suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah.
6. MENCIPTA – memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal.		
6.1 Merumuskan	Membuat hipotesis	Membuat hipotesis-hipotesis berdasarkan kriteria
6.2 Merencanakan	Mendesain	Merencanakan prosedur untuk menyelesaikan suatu tugas
6.3 Memproduksi	Mengkontruksi	Menciptakan suatu produk

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa setelah melalui kegiatan belajar, berupa dampak pengajaran aspek kognitif yang ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan guru dan dampak pengiring (afektif dan psikomotorik) yang ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku dan peningkatan kemampuan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Hasil belajar akan dipengaruhi oleh banyak faktor, secara garis besar faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.²⁹

1) Faktor intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor intern dikelompokkan menjadi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

- a) Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh
- b) Faktor psikologi meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, hlm. 54.

c) Faktor kelelahan

Dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani seperti lemah lunglai, sedangkan kelelahan rohani seperti adanya kelesuan dan kebosanan.³⁰

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga ini meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pengajaran, kualitas pengajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.³¹

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, hlm. 55-59.

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, hlm. 60-69.

c) Faktor masyarakat

Pengaruh masyarakat ini terkait dengan keberadaan siswa dengan masyarakat. Pengaruh masyarakat ini terkait dengan keberadaan peserta didik dengan masyarakat. Lingkungan masyarakat dimana siswa berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.³²

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari individu. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa baik kondisi jasmani maupun rohani siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa.³³

³²Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.162-165

³³ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 175-177.

4. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan dua pihak, yaitu guru dan siswa dimana di dalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*). Jadi pembelajaran telah mencakup belajar. Istilah pembelajaran telah mencakup belajar. Istilah pembelajaran merupakan perubahan istilah yang sebelumnya dikenal dengan istilah proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM).³⁴ Dengan demikian pembelajaran didefinisikan sebagai interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan secara relatif permanen di dalam tingkah laku yang tampak sebagai hasil pengalaman.

Dalam kehidupan manusia, permasalahan iman bukanlah sesuatu yang bersifat pelengkap sehingga bisa dikesampingkan begitu saja. Dialah yang dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan yang abadi, sebagaimana dia dapat mengantarkannya masuk surga atau menjerumuskannya ke dalam neraka. Akidah islam adalah akidah yang memperluas ruh dan materi, kebenaran dan kekuatan, agama dan ilmu pengetahuan di dunia dan akhirat.³⁵

Aqidah (الْعَقِيدَةُ) menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata *al-'aqdu* (الْعَقْدُ) yang bearti ikatan. Sedangkan menurut

³⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 9.

³⁵ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 18.

istilah (terminologi) yang umum, ‘aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang menyakininya.³⁶ Sebagai orang islam kita harus mempunyai akidah yang kuat dalam kehidupan. Karena Aqidah ialah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan atau keyakinan yang bersih dari bimbang dan ragu. Jadi aqidah agama adalah keyakinan atau kepercayaan di dalam agama.³⁷

Kata “aqoid” jamak dari ‘aqidah, bearti “kepercayaan”, maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad saw. Aqidah Islamiyah selalu berkaitan dengan iman, seperti Iman kepada Allah SWT, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir (Hari kiamat-Pembalasan).³⁸

Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipal bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya

³⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah*, (Pustaka Iman Asy-Syafi'i, 2009), hlm. 27.

³⁷ Suyatno Projodikoro, *Aqidah Islamiyah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1991), hlm. 29.

³⁸ Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 88.

sendiri, bahkan melebihinya. Hal ini terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya.³⁹

Secara etimologis (*lughatan*) akhlaq (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan).⁴⁰

Secara terminologis (*ishthilahan*) ada beberapa definisi tentang akhlaq diantaranya:

a. Imam al-Ghazali

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُوءِيَةٍ

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan”.⁴¹

b. Ibrahim Anis

فَالْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ، تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُوءِيَةٍ

³⁹ Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2004), hlm. 1.

⁴⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hlm. 1.

⁴¹ Imam Abi Hamid Bin Muhammad Gozali, *Ihya' Ulumudin*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hlm. 52.

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan”.⁴²

Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.⁴³

Sebagaimana disahkan dalam Permenag No.2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan,

⁴² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 1.

⁴³ *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Bab VI Lampiran 3A*, hlm. 21.

pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁴⁴

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Aspek akidah (keimanan) meliputi:
 - 1) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi:
Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallaah, Allahu Akbar, ta'awud, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula wala quwwata illaa billah, dan istighfaar.
 - 2) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi:
al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhiab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-

⁴⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Bab VI Lampiran 3A, hlm. 21.

Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.

- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah).⁴⁵
- b. Aspek akhlak meliputi:
- 1) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, *fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.
 - 2) Menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok atau kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki,

⁴⁵ *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Bab VI Lampiran 3A, hlm. 23- 24.*

membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.⁴⁶

c. Aspek adab Islami, meliputi:

- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar atau kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
- 2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
- 3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga
- 4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.⁴⁷

d. Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, *Ulul Azmi*, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak

⁴⁶ *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Bab VI Lampiran 3A*, hlm. 24.

⁴⁷ *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Bab VI Lampiran 3A*, hlm. 24.

ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.⁴⁸

5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak

Kelas IV

Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
5. Memahami kalimat <i>thayyibah</i> (<i>assalaamu 'alaikum</i>) dan <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>as-Salaam, al-Mukmin, dan al-Latiif</i>)	5.1 Mengenal Allah melalui kalimat <i>thayyibah</i> (<i>assalaamu 'alaikum</i>) 5.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>as-Salaam, al-Mukmin, dan al-Latiif</i>)
6. Beriman kepada Rasul-Rasul Allah	6.1 Mengenal Rasul dan Nabi Allah
7. Membiasakan akhlak terpuji	7.1 Membiasakan akhlak sidik, amanah, tablig, <i>fatamah</i> dalam kehidupan sehari-hari 7.2 Membiasakan akhlak terpuji terhadap teman dalam kehidupan sehari-hari 7.3 Mencintai dan meneladani akhlak mulia lima Rasul <i>Ulul Azmi</i>
8. Menghindari akhlak tercela	8.1 Menghindari sifat munafik dalam kehidupan sehari-hari

⁴⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Bab VI Lampiran 3A, hlm. 24.

6. Materi Sifat-Sifat Wajib Rasul

“Rasul adalah hamba pilihan Allah yang diberi wahyu untuk memberi kabar gembira dan peringatan bagi seluruh umatnya. Seluruh utusan Allah berjenis kelamin laki-laki”.⁴⁹ Rasul diutus oleh Allah di bumi untuk menyampaikan risalah kepada umatnya, para rasul mempunyai sifat wajib yaitu *sidik* (jujur), *fatanah* (cerdas), *tablig* (menyampaikan), dan *amanah* (dapat dipercaya).

a. *Sidik* (Jujur)

Arti *sidik* adalah jujur dalam perkataan dan perbuatan. Orang jujur adalah orang selalu berkata dan berbuat apa adanya, tidak dikurangi dan tidak ditambah-tambah.⁵⁰ Sikap dan perilaku *sidik* harus kita biasakan dalam kehidupan baik secara lisan maupun perbuatan. Jika kita mengatakan apa yang tidak sebenarnya, maka kita telah melakukan kebohongan. Kebohongan dapat menyebabkan fitnah dan kebohongan. Orang yang suka berbohong akan dibenci dan tidak dipercaya oleh teman-temannya.

Nabi Muhammad telah memberikan teladan, dari semasa kanak-kanak semasa remaja, lebih-lebih setelah beliau diangkat menjadi rasul. Rasulullah sejak kecil digelar *Al-Amin* karena kejujuran dan amanahnya. Sifat jujur dan

⁴⁹ Mokhammad Taufik, *Akidah Akhlak untuk MI Kelas IV*, (Semarang: Aneka Ilmu.2009), hlm. 77.

⁵⁰ Mokhammad Taufik, *Akidah Akhlak untuk MI Kelas IV*, hlm. 77

amanah ini melekat dan menghiasi diri Nabi Muhammad SAW. Banyak contoh kejujuran beliau, antara lain sebagai berikut:

- 1) Sewaktu kecil beliau disuruh mengucapkan sumpah atas nama berhala Al-Lata dan Al-‘Uzza. Dengan lantang dan berani Muhammad berkata, “Jangan Anda suruh aku bersumpah dengan nama itu. Demi Allah tidak ada sesuatu yang aku benci, seperti kebencianku terhadap kedua nama itu”. Kata-kata ini menggambarkan sikap jujur, yaitu mengatakan apa yang sebenarnya ada dalam hatinya.
- 2) Keberhasilan memperdagangkan barang-barang dagangan milik khadijah ke negeri Syam. Itu semata-mata berkat kejujuran dan keluhuran budi Muhammad.
- 3) Ketika nabi Muhammad sedang tertidur di bawah sebatang pohon, tiba-tiba datang seorang musuh bernama Da’sur, membangunkan beliau dengan pedang terhunus, sambil berkata, “Hai Muhammad, sekarang siapa yang akan menolongmu dari pedang ini?”. Dengan jujur dan tenang, Nabi Muhammad menjawab: “Allah Yang Maha Kuasa”, mendengar jawaban Muhammad, Da’sur gemetar dan pedang ditangannya terlepas. Sekarang Muhammad balik bertanya sambil mengangkat pedangnya, “Sekarang siapakah yang akan menolong kamu dari pedangku ini?”. Da’sur sejujur badannya gemetar karena ketakutan. Akhirnya ia minta ampun dan menyatakan masuk islam.

b. *Amanah* (Dapat Dipercaya)

Arti *amanah* adalah dapat dipercaya.⁵¹ Nabi Muhammad mendapat gelar Al-Amin sewaktu muda karena sifat beliau yang amanah dan dapat dipercaya. Orang yang memiliki sifat amanah akan dipercaya orang lain. Sikap dan perilaku ini harus kita biasakan dalam kehidupan sehari-hari baik secara lisan maupun perbuatan. Contohnya orang tuamu memberi uang untuk membayar SPP kepada gurumu di madrasah, uang tersebut kamu jaga dan disampaikan kepada bapak atau ibu gurumu. Orang yang memiliki sifat amanah akan dipercaya orang lain.

Apabila amanah itu tidak disampaikan, namanya telah khianat. Jadi lawan dari amanah adalah khianat. Dalam Islam menyampaikan amanah itu wajib, sedangkan melalaikannya adalah dosa.

Nabi Muhammad SAW sejak kanak-kanak telah memperlihatkan sifat amanah dalam segala hal. Bila diberi tugas, dikerjakannya dengan baik dan penuh tanggungjawab. Sebagai contoh, ketika beliau mengembala kambing milik ibu susuannya, Halimatus Sa'diyah ia melakukan dengan sebaik-baiknya sehingga kambing itu sehat-sehat dan tidak ada satu ekorpun yang hilang karena dicuri orang atau dimakan srigala.

⁵¹ Mokhammad Taufik, *Akidah Akhlak untuk MI Kelas IV*, hlm. 80

Beberapa peri kehidupan Nabi Muhammad sebagai orang yang dapat dipercaya atau amanah antara lain sebagai berikut:

- 1) Semasa usia dua belas tahun beliau telah dibawa oleh pamannya Abu Thalib ke negeri Syam untuk berniaga, karena selain kasih sayangnya yang luar biasa, juga karena kepercayaan bahwa Muhammad adalah anak yang cerdas dan amanah (dapat dipercaya)
- 2) Muhammad diberi kepercayaan untuk memperdagangkan barang perniagaan milik khadijah, seorang kaya di Mekah. Muhammad disertai Maisarah pergi membawa barang dagangan itu kenegeri Syam. Dengan kecerdikan, kejujuran dan kemampuannya; Muhammad dapat menarik pembeli. Dalam waktu singkat barang dagangannya sudah habis terjual. Ketika pulang, ia membeli barang dagangan yang kira-kira disukai Khadijah. Tentu Khadijah gembira sekali. Muhammad memang benar-benar orang yang dapat dipercaya, demikian kesan khadijah. Akhirnya dengan rida Allah SWT, Khadijah menikah dengan Muhammad.
- 3) Muhammad dipercaya dan diangkat Allah Yang Maha Kuasa sebagai Nabi dan Rasul terakhir. Tugasnya yaitu membawa risalah atau misi agama islam kepada segenap manusia. Tugas ini telah dilaksanakannya dengan penuh tanggungjawab samapai akhir hayatnya.

c. *Tablig* (Menyampaikan)

Arti *tablig* adalah menyampaikan. Seorang Rasul mempunyai tugas untuk menyampaikan wahyu kepada seluruh umatnya. Tidak ada sedikitpun yang tersembunyi atau tertinggal.⁵² Dalam agama islam mewajibkan untuk menyampaikan kebaikan dan beramar ma'ruf nahi munkar.

Demikian pula seorang muslim, ia memiliki kewajiban menyampaikan kebenaran kepada orang lain walaupun hanya satu ayat. kita tidak boleh bersikap bodoh dan acuh tak acuh. Apalagi, berpura-pura tidak tahu tentang ajaran islam yang disampaikan.⁵³

Dalam menyampaikan kebenaran hendaknya menggunakan cara yang baik dan tidak menyakiti orang lain serta tidak mengganggu hak orang lain karena Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan namun perdamaian.

d. *Fatanah* (Cerdas)

Arti *fataneh* adalah cerdas. Untuk bisa berjuang ditengah kaumnya, maka setiap Rasul mempunyai akal yang cerdas. Setiap ada kesulitan maka ada solusinya. Sebagai contoh, Rasulullah SAW adalah Umami (tidak dapat membaca dan menulis), tapi semua itu sebagai isyarat bahwa Al Qur'an memang betul-betul dari Allah SWT. Rasulullah SAW bukan

⁵² Mokhammad Taufik, *Akidah Akhlak untuk MI Kelas IV*, hlm. 80

⁵³ Wiyadi, *Membina Akidah Akhlak untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah*, hlm. 82-83.

berarti bodoh, tapi setiap ada masalah justru yang langsung memberi solusi adalah wahyu Allah melalui malaikat Jibril.⁵⁴

Kecerdasan Rasul berbeda dengan kecerdasan kaumnya, seorang rasul tanpa belajar pun beliau dapat menyelesaikan suatu masalah tanpa bantuan orang lain. Hal itu dikarenakan beliau mendapat kecerdasan langsung dari Allah melalui wahyu-Nya.

7. Kombinasi Metode *Numbered Head Together* dan *Index Card Match* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Materi Sifat-Sifat Wajib Rasul

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang berfungsi menanamkan nilai-nilai islam, al-akhlakul karimah dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan di lapangan poses pembelajaran di MIN Mlaten Mijen Demak dalam menyampaikan materi kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran Akidah Akhlak siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar di kelas . Dalam menyampaikan materi pendidik masih banyak yang didominasi oleh guru sehingga siswa menjadi pasif. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik lebih mengedepankan penghafalan konsep (bidang kognitif) bukan pemahaman dan perubahan sikap dan nilai (bidang afektif). Oleh karenanya untuk meningkatkan hasil belajar dalam hal ini peneliti

⁵⁴ Mokhamad Taufik, *Akidah Akhlak untuk MI Kelas IV*, hlm. 80

mencoba menerapkan kombinasi *Numbered Head Together* dan *Index Card Match* dalam pelajaran Akidah Akhlak materi sifat-sifat wajib Rasul agar pelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan siswa dapat berinteraksi satu sama lain. Peneliti memilih menggunakan metode *Numbered Head Together* dan *Index Card Match* dalam pembelajaran materi sifat-sifat wajib Rasul karena materi sifat-sifat wajib Rasul merupakan materi pelajaran yang bersifat hafalan, maka untuk memudahkan siswa dalam memahami dan menghafalkan materi maka peneliti memilih menggunakan penerapan kombinasi *Numbered Head Together* dan *Index Card Match*.

Langkah-langkah penerapan kombinasi metode *Numbered Head Together* dan *Index Card Match*:

- a. Guru menjelaskan tentang sifat wajib Rasul dan contoh perbuatan yang mencerminkan sifat *siddiq*, *amanah*, *tablig*, dan *fatamah* dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menjelaskan alur pembelajaran penerapan kombinasi metode *Numbered Head Together* dan *Index Card Match*.
- c. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok masing-masing anggota terdiri 4-5 siswa.
- d. Memberi nama pada masing-masing kelompok dan nomor pada setiap siswa pada masing-masing kelompok.
- e. Mengerjakan soal yang diberikan guru (nomor soal sesuai dengan nomor siswa) dengan diskusi kelompok dan siswa

dalam setiap kelompok dengan nomor yang sama mempunyai tugas yang sama.

- f. Memanggil salah satu nomor dan siswa dengan nomor yang sama mengangkat tangan.
- g. Memberikan kesempatan kepada siswa yang nomernya dipanggil untuk mempresentasikan jawabannya di depan kelas.
- h. Guru mengocok semua kertas (kartu soal) sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- i. Memberi setiap siswa satu kertas dan menjelaskan kepada siswa bahwa ini adalah aktivitas yang akan dilakukan secara berpasangan, separuh siswa membawa soal dan separuh siswa mendapatkan jawaban.
- j. Meminta kepada siswa untuk menemukan pasangan mereka.
- k. Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan. Setiap pasangan bergantian membacakan soal yang diperoleh dan soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
- l. Bersama-sama membahas hasil presentasi.

Adapun langkah-langkah proses belajar dengan pembelajaran kombinasi metode *Numbered Head Together* dan *Index Card Match* dalam materi sifat-sifat wajib Rasul adalah:

- a. Pendahuluan: persiapan
 - 1) Guru melakukan pembukaan salam, berdoa dan presensi.
 - 2) Guru menyampaikan apersepsi.

- 3) Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari sifat-sifat wajib Rasul.
 - 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Kegiatan inti: pelaksanaan kombinasi metode *Numbered Head Together* dan *Index Card Match*.
- 1) Guru menjelaskan tentang materi sifat-sifat wajib Rasul dan contoh perbuatan yang mencerminkan sifat sidik, amanah, tablig dan fatanah dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Guru menjelaskan alur pembelajaran penerapan kombinasi metode *Numbered Head Together* dan *Index Card Match*.
 - 3) Penomoran : guru membagi siswa dalam 5 kelompok yang terdiri dari kelompok Abu Bakar As Sidik, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan Siti Aisyah setiap kelompok beranggotakan 5-6 orang dan setiap anggota di beri nomor 1 sampai 6. Setelah itu siswa gabung dengan anggotanya masing-masing.
 - 4) Mengajukan pertanyaan: guru mengajukan pertanyaan, pertanyaan berjumlah 10 soal untuk setiap kelompok.
 - 5) Berpikir bersama: siswa berpikir bersama dan menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan soal-soal latihan dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.

- 6) Menjawab: guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengangkat tangan dan setelah ditunjuk, mempresentasikan hasil diskusi untuk seluruh kelas. Kelompok lain diberi kesempatan untuk berpendapat dan bertanya terhadap hasil diskusi kelompok tersebut.
- 7) Guru mengamati hasil yang diperoleh masing-masing kelompok dan memberikan semangat bagi kelompok yang belum berhasil dengan baik.
- 8) Guru mengocok kertas pertanyaan dan jawaban yang ditulis pada kertas yang telah dipersiapkan sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban. Terdapat satu pertanyaan pada satu kertas pertanyaan dan jawaban.
- 9) Bagikan setiap satu siswa satu kertas. Jelaskan bahwa ini aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian siswa akan mendapat soal dan sebagian lain akan mendapatkan jawaban tentang sifat-sifat wajib Rasul.
- 10) Mintalah siswa untuk mencari pasangannya. Jika sudah ada yang menemukan pasangannya, mintalah mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberikan materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 11) Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah setiap pasangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras

kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya. Demikian seterusnya.

c. Penutup

- 1) Peserta didik bersama-sama guru membahas hasil presentasi
- 2) Evaluasi menggunakan soal post test tentang materi sifat-sifat wajib Rasul yang berjumlah 20 soal, sebelum post test dilakukan, peneliti menyiapkan instrumen terlebih dahulu dan pemberian penghargaan kepada setiap kelompok dan siswa
- 3) Guru menegaskan kembali hal-hal penting yang berkaitan dengan materi sifat-sifat wajib Rasul
- 4) Guru menyuruh siswa mempelajari kembali materi yang telah diajarkan
- 5) Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai

jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁵⁵

Selanjutnya berdasarkan permasalahan diatas peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_o =$ “Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar aspek kognitif antara kelas yang menggunakan kombinasi metode *Numbered Head Together* dan *Index Card match* dengan kelas dengan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran akidah akhlak materi sifat-sifat wajib Rasul kelas IV semester II MIN Mlaten Mijen Demak Tahun Pelajaran 2102/2013.”

$H_a =$ “Ada perbedaan rata-rata hasil belajar aspek kognitif antara kelas yang menggunakan kombinasi metode *Numbered Head Together* dan *Index Card match* dengan kelas dengan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran akidah akhlak materi sifat-sifat wajib Rasul kelas IV semester II MIN Mlaten Mijen Demak Tahun Pelajaran 2102/2013.”

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 54.